

## BAB IV KESIMPULAN

Sejarah awal *Yoshiwara* didirikan pada zaman Edo adalah karena seiring berkembangnya ekonomi, kebutuhan masyarakat di kota Edo tidak hanya seputar kebutuhan pokok belaka. Semakin banyak warga yang mencari hiburan dan kesenangan terutama dalam bentuk prostitusi, kemudian menjadi awal cikal bakal didirikannya kawasan pelacuran *Yoshiwara*. Hal inilah yang kemudian memberi pengaruh kepada wanita yang kemudian dijual dan menjadi pelaku prostitusi di dalamnya.

*Yoshiwara* yang terus berkembang memiliki peraturan dan tradisinya sendiri seperti kelas-kelas prostitusi juga bahasa yang digunakan, hal ini membuat *Yoshiwara* unik dan berbeda dengan kawasan pelacuran lain di Jepang pada masanya. *Yoshiwara* menjual kesenangan yang di atas penderitaan yang dialami wanita pelaku prostitusi di dalamnya.

Berbagai penderitaan yang mereka alami datang dalam berbagai bentuk yaitu ancaman bahaya seperti aborsi, penyakit seksual, bunuh diri, kekerasan, bencana alam juga gaya hidup yang tidak sehat karena makanan dan minuman yang dikonsumsi. Tidak ada jaminan yang pasti bahwa mereka bisa bebas dari *Yoshiwara*. Para perempuan di masa itu tidak memiliki pilihan dari sejak lahir, karena kemiskinan yang mendesak, orang tua yang seharusnya memiliki kewajiban menjaga malah menjual dan membuat mereka terjebak dalam posisi sebagai wanita penghibur yang kebanyakan bernasib tragis dan mati dalam usia muda tanpa pernah meraih kebebasan.

Dari analisis yang penulis lakukan, wanita pekerja seks di *Yoshiwara*, mendapat ancaman yang kemudian menjadi sumber penderitaan mereka. Hal ini bisa dilihat dari konsekuensi seperti aborsi dan penyakit seksual juga dari kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, baik dari pengelola rumah bordil maupun dampak dari kehidupan seksual yang tidak aman yang sangat beresiko membuat mereka tertular penyakit seksual dan kemudian hanya bisa pasrah menunggu kematian.

Posisi wanita penghibur hanya dipandang sebagai objek untuk naluri dasar manusia. Posisi mereka tidak bisa berbuat banyak kecuali jika mereka ditebus atau berhasil kabur, sesuatu yang hanya terjadi pada segelintir wanita penghibur di *Yoshiwara* membuat nasib mereka seperti sudah ditentukan sejak mereka lahir. Di balik kemewahan dan kemeriahan yang ditampilkan oleh *Yoshiwara* bagi para tamu yang berburu kesenangan, tersimpan sisi kelam di mana pelaku prostitusi diperlakukan tidak manusiawi dan hanya sebagai komoditi untuk mencapai keuntungan semata. Didirikannya *Yoshiwara* telah membawa banyak penderitaan pada wanita di Edo. Demikian dapat bisa dikatakan, *Yoshiwara* adalah tempat eksploitasi wanita Jepang paling besar dalam sejarah Jepang.

